



---

**Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025: Studi Komparatif Model Proyek P5 Dan Model Integrasi Penuh Berbasis Deep Learning**

Maryatun Kabatiah<sup>1</sup>, Dadang Sundawa<sup>2</sup>, Fitri Silvia Sofyan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Buana Perjuangan  
Email: maryatunkabatiah@upi.edu

**Abstrak**

Studi ini bertujuan menganalisis pergeseran paradigmatik dalam pendidikan karakter di Indonesia, membandingkan model Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dengan model Integrasi Penuh yang dimandatkan dalam Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi dokumentasi sistematis terhadap kebijakan resmi dan literatur akademik. Hasil penelitian mengungkapkan tiga transformasi utama yaitu 1) Pergeseran konseptual dari karakter sebagai produk proyek episodik menuju proses internalisasi kontinyu dengan ekspansi dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi Delapan Karakter Lulusan yang responsif terhadap krisis global; 2) Reorganisasi struktural dari alokasi 20-30% waktu terpisah menjadi integrasi penuh dalam 100% pembelajaran intrakurikuler yang mengeliminasi dikotomi artifisial; dan 3) Transformasi pedagogis dari *Project-Based Learning* temporal menuju paradigma *Deep Learning* dengan prinsip *meaningful, joyful, dan reflective* yang menuntut transformasi peran guru menjadi desainer kurikulum integratif, model moral, pembimbing reflektif, dan asesor holistik. Penelitian menyimpulkan bahwa model Integrasi Penuh memiliki keunggulan teoretis dalam memfasilitasi internalisasi karakter melalui praktik berulang dalam konteks beragam, namun implementasi efektifnya bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan meliputi pengembangan profesional guru, kepemimpinan instruksional visioner, sumber daya pedagogis memadai, dan kultur sekolah yang koheren dengan nilai-nilai yang diajarkan.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, Integrasi kurikulum, deep learning, transformasi pedagogis, Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan jiwa dari sistem pendidikan, para ahli sepakat bahwa mengajarkan nilai-nilai kebaikan tidak boleh lagi dinomorduakan, hal ini justru harus menjadi jantung dan prioritas utama dalam kegiatan belajar mengajar (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2005; Nucci, 2001; Arthur, 2003; Lapsley & Narvaez, 2006). Di Indonesia hal ini secara tegas dinyatakan dalam amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Ini merupakan sebuah amanat yang tidak hanya bersifat pedagogis tetapi juga politis dan kultural untuk membangun kewarganegaraan yang demokratis dan bermartabat (Banks, 2008; Cogan & Derricott, 1998; Winataputra & Budimansyah, 2012). Pendidikan karakter telah menjadi agenda strategis dalam sistem pendidikan Indonesia sejak era reformasi kurikulum 2013 dan dicanangkannya Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Implementasinya mengalami berbagai fase transformasi yang mencerminkan dinamika pemikiran pedagogis nasional, pendidikan karakter mengalami berbagai tantangan fundamental terkait fragmentasi pembelajaran, kurangnya integrasi sistematis dengan kurikulum akademik, dan absennya mekanisme internalisasi nilai yang mendalam.

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022 menandai babak baru dengan menghadirkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai wahana utama pembentukan karakter. Model ini mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang terstruktur dalam alokasi waktu khusus, memisahkan aktivitas pembentukan karakter dari pembelajaran intrakurikuler reguler yang membawa inovasi signifikan melalui Profil Pelajar Pancasila yang merumuskan enam dimensi karakter (Beriman, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif) sebagai rujukan utama (Hamzah et al, 2022; Pramesti, A., et al., 2023). Namun, dinamika sosial dan tantangan zaman yang terus bergerak mendorong evaluasi berkelanjutan. Dalam perkembangannya, evaluasi terhadap implementasi P5 mengidentifikasi berbagai kelemahan struktural: (1) isolasi temporal dengan alokasi hanya 20-30% dari total jam pembelajaran; (2) dikotomi artifisial antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter; (3) keterbatasan transfer nilai dari konteks proyek ke kehidupan sehari-hari siswa; dan (4) beban administratif yang signifikan bagi guru dalam mengelola dua sistem pembelajaran paralel.

Respons terhadap tantangan ini diwujudkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 yang mengamanatkan transformasi dan integrasi total pendidikan karakter ke dalam seluruh komponen kurikulum. Pergeseran paradigma yang signifikan terjadi dengan terbitnya Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, transisi dari pendekatan kokurikuler menuju integrasi penuh pendidikan karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran. Regulasi ini menandai evolusi pemahaman

tentang bagaimana nilai-nilai fundamental seharusnya ditransmisikan dalam konteks pendidikan formal. Perubahan sentral yang diidentifikasi dalam studi ini adalah transisi dari enam dimensi Profil pelajar pancasila menjadi kerangka "Delapan Karakter Lulusan". Transformasi ini tidak hanya perubahan nomenklatur, melainkan dirancang untuk mencakup spektrum karakter yang lebih luas, dan merupakan respons strategis terhadap isu-isu krusial global seperti krisis integritas (korupsi) dan krisis ekologis (perubahan iklim). Selain itu perubahan dari pendekatan berbasis proyek terpisah menuju integrasi penuh merepresentasikan perubahan paradigmatik yang memerlukan analisis komprehensif. Karena selain ttransisi perubahan teknis administratif, terjadi reorientasi filosofis tentang hakikat pendidikan holistik yang menyatukan pengembangan intelektual, moral, dan sosial emosional peserta didik. Lebih lanjut, mandatnya penggunaan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful*), menyenangkan (*joyful*), dan reflektif menandai adopsi perspektif pedagogis kontemporer yang berbasis pada ilmu kognitif dan psikologi pendidikan mutakhir.

Berdasarkan konteks di atas maka studi ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan fundamental antara Model Proyek P5 pada kurikulum merdeka dan model Integrasi Penuh berbasis *Deep Learning* pada Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 dalam dimensi konseptual, struktural, dan pedagogis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumentasi sistematis. Desain ini dipilih karena pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kompleks melalui analisis mendalam terhadap data tekstual dan kontekstual Creswell & Creswell (2018). Sebagaimana dijelaskan Bowen (2009), studi dokumentasi merupakan metode sistematis untuk meninjau dan mengevaluasi dokumen cetak maupun elektronik guna menghasilkan pemahaman empiris dan pengembangan pengetahuan.

Data primer penelitian ini terdiri dari dokumen kebijakan resmi termasuk Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan tentang Capaian Pembelajaran, dan pedoman implementasi Kurikulum Merdeka. Data sekunder mencakup artikel jurnal, buku teks, dan laporan

penelitian tentang pendidikan karakter dan implementasi P5. Analisis data menggunakan teknik analisis konten tematik (Krippendorff, 2018) dengan tahapan antara lain: 1) Mengidentifikasi dan mengorganisasi dokumen relevan berdasarkan kategori konseptual, struktural, dan pedagogis (Altheide & Schneider, 2013). 2) Analisis komparatif membandingkan elemen-elemen kunci dari kedua model menggunakan framework analisis yang mencakup dimensi filosofis, struktural, implementasi, dan evaluasi (Miles et al., 2020). 3) Triangulasi untuk memvalidasi temuan melalui perbandingan dengan literatur internasional tentang pendidikan karakter dan best practices global untuk meningkatkan kredibilitas penelitian (Moleong, 2021). 4) Sintesis dan interpretasi yakni mengkonstruksi narasi komprehensif tentang pergeseran paradigma berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi melalui proses analisis iteratif (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Transformasi pendidikan karakter di Indonesia melalui Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 merepresentasikan pergeseran paradigmatis yang fundamental dalam filosofi dan praktik pembelajaran. Berdasarkan analisis sistematis terhadap dokumen kebijakan dan literatur pedagogis kontemporer, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama perbedaan antara Model Proyek P5 dan Model Integrasi Penuh, yakni dimensi konseptual, struktural, dan pedagogis.

### **1) Dimensi Konseptual**

Pergeseran paling mendasar dalam dimensi konseptual adalah transformasi dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif) menjadi kerangka "Delapan Karakter Lulusan" dalam Permendikdasmen Nomor 13 tahun 2025. Sebagaimana dinyatakan dalam dokumen, perubahan ini tidak hanya perubahan nomenklatur, melainkan dirancang untuk mencakup spektrum karakter yang lebih luas, dan merupakan respons strategis terhadap isu-isu krusial global seperti krisis integritas (korupsi) dan krisis ekologis (perubahan iklim).

Model P5 dalam Kurikulum Merdeka mengidentifikasi enam dimensi yakni (1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Kerangka ini telah memberikan fondasi yang kuat dalam mengartikulasikan profil lulusan yang diharapkan. Namun, evaluasi implementasi

menunjukkan adanya gap konseptual dalam menghadapi isu-isu krusial yang signifikan. Pertama, absennya fokus eksplisit pada integritas dan anti-korupsi dalam konteks Indonesia yang masih menghadapi tantangan serius dalam hal tata kelola yang bersih. Kedua, keterbatasan penekanan pada kesadaran ekologis yang komprehensif di tengah krisis iklim global yang semakin akut. Ketiga, kurangnya artikulasi eksplisit tentang literasi digital dan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) dalam era transformasi digital yang masif. Keempat, dimensi kesehatan dan kesejahteraan (*well-being*) yang belum terakomodasi secara memadai di tengah krisis kesehatan mental global yang meningkat, khususnya di kalangan generasi muda.

Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 merespons kelemahan ini dengan ekspansi menjadi Delapan Karakter Lulusan yang mencakup: (1) Beriman dan Bertakwa; (2) Berakhlak Mulia; (3) Bernalar Kritis; (4) Kreatif dan Inovatif; (5) Mandiri; (6) Bergotong Royong; (7) Berintegritas (Anti-Korupsi); dan (8) Peduli Lingkungan. Restrukturisasi ini mencerminkan beberapa perubahan filosofis yang fundamental, menambahkan dimensi karakter yang secara eksplisit menargetkan permasalahan tersebut. Perbandingan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perbandingan Kerangka Konseptual Dimensi Karakter**

<b>Aspek</b>	<b>Model P5 (Kurikulum Merdeka)</b>	<b>Model Integrasi Penuh (Permendikdasmen Nomor 13 tahun 2025)</b>
Dimensi Karakter	6 dimensi: 1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia 2. Berkebinekaan Global 3. Bergotong Royong 4. Mandiri 5. Bernalar Kritis 6. Kreatif	8 dimensi (ekspansi): 1. Beriman dan Bertakwa 2. Berakhlak Mulia 3. Bernalar Kritis 4. Kreatif dan Inovatif 5. Mandiri 6. Bergotong Royong 7. Berintegritas (Anti-Korupsi) 8. Peduli Lingkungan
Fokus Integritas	Implisit dalam dimensi akhlak mulia	Eksplisit sebagai dimensi tersendiri
Kesadaran Ekologis Respons terhadap Isu Global	Tidak eksplisit Terbatas	Eksplisit sebagai dimensi tersendiri Responsif terhadap krisis korupsi dan krisis iklim
Hakikat Karakter	Cenderung sebagai produk episodik dari proyek	Karakter sebagai proses internalisasi kontinyu
Landasan Teoretis	Profil Pelajar Pancasila	Karakter sebagai " <i>reliable inner disposition</i> " yang komprehensif dan adaptif

Eksansi pada Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 mencerminkan aplikasi teori Lickona (1991) yang menekankan bahwa karakter harus merupakan "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" yang tidak hanya komprehensif tetapi juga adaptif terhadap tantangan kontemporer. Penambahan dimensi integritas dan kesadaran ekologis menunjukkan pemahaman yang lebih matang tentang kompleksitas moral yang dihadapi generasi muda di era global. Ini sejalan dengan argumen Berkowitz dan Bier (2005) bahwa pendidikan karakter efektif harus responsif terhadap konteks sosial-kultural yang dinamis.

Pendidikan karakter mengadopsi perspektif integratif yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Delapan Karakter Lulusan yang lebih komprehensif memungkinkan pengembangan kepribadian yang lebih holistik, melampaui dikotomi tradisional antara pengembangan kognitif dan moral yang sering menjadi kritik terhadap sistem pendidikan konvensional. Kerangka ini telah memberikan fondasi yang kuat dalam mengartikulasikan profil lulusan yang diharapkan, merepresentasikan sintesis antara nilai-nilai filosofis Pancasila dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam konteks global. Setiap dimensi dirancang untuk merespons aspek spesifik dari kompleksitas kehidupan kontemporer. Dimensi beriman merespons kebutuhan spiritual dan moral, berkebinekaan global merespons pluralitas dan interkonektivitas global, gotong royong merespons kebutuhan kolaborasi, kemandirian merespons tuntutan agensi personal, bernalar kritis merespons era informasi dan post-truth, serta kreativitas merespons ekonomi berbasis inovasi.

## 2) Dimensi Struktural

Perbedaan struktural paling nyata antara kedua model diantaranya adalah reorganisasi alokasi waktu pembelajaran. Model P5 mengalokasikan 20-30% dari total jam pembelajaran tahunan secara khusus untuk proyek karakter, menciptakan struktur paralel dengan pembelajaran intrakurikuler reguler. Pendekatan ini menciptakan dikotomi temporal yang, meskipun memiliki intensi baik untuk memberikan fokus khusus pada pembentukan karakter, justru memperkuat persepsi bahwa pendidikan karakter adalah entitas terpisah dari pembelajaran akademik, sesuatu yang dilakukan di waktu khusus dan bukan sebagai dimensi integral dari seluruh proses pendidikan. Ini

kemudian menjadi satu masalah fundamental dalam implementasi pendidikan karakter, perlakuannya sebagai program tambahan (*add-on*) yang terpisah dari kurikulum inti menghasilkan beberapa kelemahan sistematis antara lain membatasi kedalaman dan eksplorasi nilai-nilai karakter karena waktu yang dibatasi, beban administratif ganda bagi guru yang harus mengelola dua sistem pembelajaran paralel yakni pembelajaran intrakurikuler reguler dan kegiatan P5.

Model Integrasi Penuh menghapuskan dikotomi ini dengan mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam 100% jam pembelajaran intrakurikuler. Berikut beberapa perbedaan mendasar pada struktur pembelajaran:

**Tabel 2. Perbandingan Struktur Pembelajaran**

<b>Aspek</b>	<b>Model P5 (Kurikulum Merdeka)</b>	<b>Model Integrasi Penuh (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025)</b>
Alokasi Waktu	20-30% dari total jam pembelajaran tahunan (terpisah)	100% jam pembelajaran intrakurikuler (terintegrasi)
Struktur Pembelajaran	Sistem paralel	Sistem terintegrasi tunggal
Dikotomi Akademik-Karakter	Pendidikan Karakter sebagai kegiatan terpisah	Pendidikan Karakter menyatu dalam seluruh pembelajaran
Model Kurikulum	<i>Webbed Model</i>	<i>Threaded</i> dan <i>Integrated Model</i>
Beban Administratif Guru	Tinggi: mengelola dua sistem pembelajaran terpisah dengan perencanaan dan asesmen ganda	Lebih efisien: satu sistem pembelajaran terintegrasi
Kontinuitas Pembelajaran	Episodik: terbatas pada periode proyek (1-3 minggu)	Kontinyu: sepanjang tahun dalam setiap pembelajaran
Transfer Nilai	Terbatas dari konteks proyek ke kehidupan sehari-hari	Optimal pada praktik berulang dalam konteks beragam
Persepsi Pendidikan Karakter	Program tambahan ( <i>add-on</i> )	Dimensi integral dari pendidikan

Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 mengusung konsep pendidikan holistik yang menyatukan pengembangan intelektual, moral, dan sosial-emosional dalam satu ekosistem pembelajaran yang terintegrasi. Ini kontras dengan model P5 yang, meskipun inovatif, masih cenderung memisahkan pembentukan karakter dari pembelajaran akademik reguler melalui struktur kokurikuler yang terpisah. Perubahan Ini

mengoperasionalkan model "Integrated" dalam taksonomi Fogarty (1991), di mana *"the integrated model blends the four major disciplines by finding the overlapping skills, concepts, and attitudes in all four"*. Struktur ini lebih efisien secara ekonomi pedagogis dan lebih koheren secara ekologis, menghindari fragmentasi yang *counterproductive*.

Robin Fogarty (1991) mengidentifikasi 10 model integrasi kurikulum dalam kontinum dari yang paling fragmented hingga integrated. Fogarty (1991) menjelaskan: *"Integration suggests a crossing of subject matter lines, a bringing together of discrete disciplines into some related focus"*. Sepuluh model tersebut adalah: 1) *Fragmented* (Disiplin terpisah tanpa koneksi), 2) *Connected* (Koneksi eksplisit dalam satu disiplin), 3) *Nested* (Multiple skills ditargetkan dalam satu mata pelajaran), 4) *Sequenced* (Topik serupa diajarkan bersamaan), 5) *Shared* (Perencanaan dan pengajaran bersama dalam dua disiplin), 6) *Webbed* (Tema sebagai basis untuk pembelajaran lintas disiplin), 7) *Threaded* (Keterampilan berpikir, sosial, kecerdasan ganda ditunen lintas disiplin), 8) *Integrated* (Prioritas *overlapping* dalam berbagai disiplin) 9) *Immersed* (Integrasi berdasarkan minat), 10) *Networked* (mengarahkan integrasi melalui seleksi jaringan ahli).

Menggunakan kerangka kurikulum Fogarty (1991), model P5 dapat dikategorikan sebagai *Webbed Model* (Model 6), di mana tema sebagai basis untuk pembelajaran lintas disiplin dalam konteks proyek spesifik. Misalnya, tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" menjadi *webbing center* yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam periode proyek terbatas. Model Integrasi Penuh dalam Permendikdasmen Nomor 13 tahun 2025 lebih sesuai dengan *Threaded Model* (Model 7) yang dikombinasikan dengan *Integrated Model* (Model 8). Dalam *threaded* model, keterampilan berpikir dan sosial, dibangun dalam lintas disiplin secara konsisten sepanjang tahun. Fogarty (1991) menjelaskan *"The threaded model threads thinking skills, social skills, multiple intelligences, technology, and study skills through the various disciplines"*. Ini berarti bahwa Setiap mata pelajaran, setiap aktivitas pembelajaran, dan setiap interaksi dalam lingkungan sekolah menjadi medium pengembangan karakter, setiap pembelajaran seperti matematika, sains, bahasa, atau mata pelajaran lain secara eksplisit mengintegrasikan dimensi karakter yang relevan kejujuran dalam pelaporan data, kolaborasi dalam eksperimen, penalaran kritis dalam analisis, dan sebagainya. Nilai-nilai moral dan etika dipandang sebagai dimensi inheren

dari setiap disiplin ilmu dan setiap aspek kehidupan sekolah, bukan sebagai domain terpisah yang ditangani dalam program khusus atau waktu yang ditentukan.

### 3) Dimensi Pedagogis

Analisis komparatif mengungkapkan perbedaan fundamental dalam strategi pembelajaran yang digunakan. Model P5 mengadopsi *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai metodologi utama, dengan karakteristik pembelajaran berbasis tema, durasi intensif (1-3 minggu), produk akhir konkret, dan kolaborasi intensif. Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki kekuatan yang telah terbukti dalam berbagai studi untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, mendorong pembelajaran kolaboratif, meningkatkan motivasi intrinsik siswa, dan memfasilitasi pemahaman mendalam melalui keterlibatan dengan masalah autentik (Thomas, 2000; Krajcik & Blumenfeld, 2006; Chen dan Yang, 2019). Namun, Pembelajaran Berbasis Proyek membutuhkan banyak sumber daya dan materi substansial, dan tentunya memerlukan waktu signifikan untuk perencanaan dan implementasi. Ketika alokasi waktu terbatas (20-30% dalam Model P5), kedalaman keterlibatan proyek juga menjadi terbatas. Berikut analisis perbandingan di antara keduanya:

**Tabel 3. Perbandingan Pendekatan Pedagogis**

<b>Aspek</b>	<b>Model P5 (Kurikulum Merdeka)</b>	<b>Model Integrasi Penuh (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025)</b>
Metodologi Utama	<i>Project-Based Learning</i> (PjBL) eksklusif	<i>Deep Learning</i> (komprehensif dan fleksibel)
Kedalaman Keterlibatan	Terbatas oleh alokasi waktu (20-30%)	Optimal melalui praktik berulang dalam konteks beragam
Fleksibilitas Metode	Terikat pada format proyek	Fleksibel: berbagai metode sesuai konteks dan kebutuhan
Fokus Pembelajaran	Penyelesaian produk proyek	Pengembangan kompetensi dan internalisasi nilai

Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 mengadopsi kerangka Pembelajaran Mendalam yang lebih ekspansif dan fleksibel dibandingkan ketergantungan eksklusif pada Pembelajaran Berbasis Proyek. Model Integrasi Penuh berbasis *Deep Learning* sebagai paradigma pedagogis yang meliputi seluruh pembelajaran. Fullan et al. (2018) mendefinisikan *deep learning* sebagai "the process of acquiring competencies that enable students to develop a sense of self, others, and the world around them through personal,

*authentic learning experiences in real-world contexts*". Secara eksplisit mengidentifikasi pelebagaan pendekatan Deep Learning (*Meaningful, Joyful, Reflective*) sebagai standar pedagogis nasional.

Pertama, Pembelajaran Bermakna (*Meaningful*). Prinsip *meaningful* dalam model Integrasi Penuh mengharuskan pembelajaran terhubung dengan konteks kehidupan nyata siswa, melibatkan masalah autentik, dan relevan dengan aspirasi personal. Ini sejalan dengan konsep *meaningful learning* Ausubel (1968) yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara abstrak, tetapi mengkontekstualisasikan dalam situasi yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga nilai-nilai tersebut memiliki makna personal yang mendalam.

Kedua, Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful*). Prinsip *joyful* tidak sekadar berarti pembelajaran yang menghibur, melainkan menciptakan kondisi psikologis yang kondusif untuk pembelajaran mendalam. Berdasarkan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985), pembelajaran yang menyenangkan memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar yakni otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterkaitan (*relatedness*). Pendekatan ini berbeda dengan model P5 yang, meskipun juga menekankan pembelajaran aktif, cenderung strukturnya yang rigid dan beban administratif yang tinggi dapat mengurangi elemen joy dalam pembelajaran, sementara pendekatan deep learning menekankan pada pembelajaran bermakna melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, positif dan supportif sepanjang tahun.

Ketiga, Pembelajaran Reflektif (*Reflective*), Prinsip *reflective* menempatkan refleksi metakognitif sebagai komponen integral dari setiap pembelajaran. Sejalan dengan *Experiential Learning Theory* Kolb (1984), refleksi bukan aktivitas tambahan di akhir pembelajaran, melainkan proses berkelanjutan yang mengubah pengalaman menjadi pembelajaran bermakna. Model Integrasi Penuh mewajibkan guru merancang momen reflektif terstruktur yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka, mengidentifikasi tantangan dalam implementasi, dan merencanakan tindakan konkret untuk perbaikan siswa tidak hanya mengerjakan tugas, tetapi secara rutin merefleksikan "Apa yang saya pelajari tentang materi ini? Apa yang saya pelajari tentang cara saya belajar? Apa yang saya pelajari tentang diri saya sebagai pembelajar dan manusia?" Ini

membangun kapasitas metakognitif yang esensial untuk internalisasi nilai, karena sebagaimana diargumentasikan Lickona (1991), moral knowing mencakup "*self-knowledge*" pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan moral diri sendiri.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 mengusung konsep pendidikan holistik yang menyatukan pengembangan intelektual, moral, dan sosial-emosional dalam satu ekosistem pembelajaran yang terintegrasi. Ini kontras dengan model P5 yang, meskipun inovatif, masih cenderung memisahkan pembentukan karakter dari pembelajaran akademik reguler melalui struktur kurikulum yang terpisah.

Selanjutnya dimensi pedagogis paling krusial adalah transformasi peran guru. Sebagaimana di uraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Perbandingan Peran Guru**

<b>Aspek</b>	<b>Model P5 (Kurikulum Merdeka)</b>	<b>Model Integrasi Penuh (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025)</b>
Peran Utama	Fasilitator proyek	Multidimensional: desainer, model moral, pembimbing, asesor
Lingkup Peran	Terbatas pada periode proyek (temporal)	Kontinyu dalam seluruh pembelajaran
Sifat Peran	Teknis-manajerial	Pedagogis-transformatif
Fungsi Spesifik	- Merancang proyek - Membimbing pelaksanaan proyek - Mengevaluasi produk proyek	- Desainer Kurikulum: mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap capaian pembelajaran - Model Moral: menjadi teladan konsisten dalam seluruh interaksi - Pembimbing Reflektif: memfasilitasi proses refleksi metakognitif siswa - Asesor Holistik: mengevaluasi perkembangan karakter melalui portofolio kontinyu
Sistem Pembelajaran yang Dikelola	Dua sistem paralel (intrakurikuler + P5)	Satu sistem terintegrasi
Beban Administratif	Tinggi: perencanaan, pelaksanaan, asesmen ganda	Lebih efisien: sistem tunggal terintegrasi (namun kompleksitas pedagogis meningkat)

Dalam model P5, guru berfungsi sebagai fasilitator proyek yang merancang dan membimbing siswa dalam menyelesaikan proyek tertentu. Peran ini relatif terbatas pada periode proyek dan cenderung bersifat teknis-manajerial. Peran ini, meskipun penting,

terbatas pada konteks temporal proyek. Sedangkan model Integrasi Penuh peran guru menjadi lebih kompleks dan multidimensional, Guru berperan sebagai: (1) Desainer kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap capaian pembelajaran; (2) Model moral yang menjadi teladan konsisten dalam seluruh interaksi; (3) Pembimbing reflektif yang memfasilitasi proses refleksi metakognitif siswa; dan (4) Asesor holistik yang mengevaluasi perkembangan karakter melalui portofolio kontinyu.

Transformasi peran ini juga memiliki implikasi terhadap beban kerja guru. Integrasi karakter ke dalam seluruh pembelajaran berpotensi meningkatkan kompleksitas tugas guru secara signifikan. Namun, analisis komparatif menunjukkan bahwa model Integrasi Penuh dapat mengurangi beban administratif tertentu yang ada dalam model P5. Dalam model P5, guru harus mengelola dua sistem pembelajaran paralel yakni pembelajaran intrakurikuler reguler dan proyek kokurikuler yang masing-masing memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen terpisah. Model Integrasi Penuh mengeliminasi duplikasi ini dengan menyatukan pembelajaran akademik dan karakter dalam satu sistem terintegrasi. Akan tetapi perlu di ingat bahwa suksesnya implementasi model Integrasi Penuh memerlukan dukungan sistemik yang komprehensif. Berdasarkan prinsip *whole-school approach* Berkowitz dan Bier (2005), sekolah perlu menyediakan:

- 1) Waktu Kolaboratif, karena guru memerlukan waktu untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam merancang pembelajaran integratif, berbagi praktik efektif, dan memberikan peer support (dukungan teman sejawat).
- 2) Sumber Daya Pedagogis, karena guru memerlukan akses ke contoh-contoh pembelajaran integratif, panduan desain kurikulum, dan alat asesmen portofolio. Repositori sumber daya yang dikurasi dengan baik dapat mengurangi beban guru dalam mengembangkan material dari nol.
- 3) Kepemimpinan Instruksional, karena Kepala sekolah dan supervisor memerlukan pemahaman mendalam tentang integrasi karakter untuk dapat memberikan dukungan dan supervisi yang efektif. Kepemimpinan yang tidak memahami kompleksitas integrasi karakter dapat menghambat implementasi melalui ekspektasi yang tidak realistis atau supervisi yang tidak relevan.
- 4) Kultur Sekolah yang Mendukung. Pendidikan karakter efektif memerlukan "*creating a caring school community*" di mana nilai-nilai yang diajarkan juga dimodelkan dalam kebijakan, struktur, dan interaksi di level sekolah. Guru akan

menghadapi kesulitan signifikan dalam mengajarkan integritas jika sistem sekolah sendiri menunjukkan praktik yang tidak berintegritas.

Berdasarkan analisis komparatif yang telah diuraikan, transformasi dari model Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuju model Integrasi Penuh dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 merepresentasikan pergeseran paradigmatis yang fundamental dalam pendidikan karakter di Indonesia. Pergeseran ini bukan sekadar penyesuaian teknis-prosedural, melainkan transformasi filosofis yang mendalam dari pemahaman karakter sebagai produk episodik menuju karakter sebagai proses kontinyu yang melekat dalam setiap momen pembelajaran. Ekspansi dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi Delapan Karakter Lulusan, reorganisasi struktural dari sistem paralel menuju integrasi holistik, dan adopsi paradigma *deep learning* yang bermakna, menyenangkan, dan reflektif menunjukkan upaya sistematis untuk mengatasi keterbatasan struktural dan pedagogis model sebelumnya. Namun demikian, keberhasilan implementasi model Integrasi Penuh bergantung secara krusial pada transformasi peran guru yang memerlukan dukungan komprehensif melalui pengembangan profesional berkelanjutan, penyediaan sumber daya pedagogis memadai, kepemimpinan instruksional yang visioner, dan kultur sekolah yang koheren dengan nilai-nilai yang diajarkan. Tanpa dukungan ekosistem yang kondusif, risiko implementasi superfisial yang hanya mengubah retorika tanpa mentransformasi praktik pembelajaran akan tetap signifikan. Oleh karena itu, kebijakan ini menuntut komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mewujudkan visi pendidikan karakter yang tidak hanya komprehensif secara konseptual, tetapi juga efektif secara praktis dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan global abad ke-21.

## **KESIMPULAN**

Studi komparatif ini menunjukkan bahwa transformasi dari model Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuju model Integrasi Penuh dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 merepresentasikan pergeseran paradigmatis yang fundamental dalam pendidikan karakter Indonesia. Pergeseran ini mencakup tiga dimensi krusial: (1) dimensi konseptual, dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi Delapan Karakter Lulusan dengan transformasi pemahaman karakter dari

produk episodik menuju proses kontinyu; (2) dimensi struktural, dari alokasi waktu terpisah (20-30% kokurikuler) menjadi integrasi penuh dalam 100% pembelajaran intrakurikuler yang mengeliminasi dikotomi artifisial; dan (3) dimensi pedagogis, dari dominasi Project-Based Learning episodik menuju paradigma deep learning yang bermakna, menyenangkan, dan reflektif dengan transformasi peran guru yang multidimensional. Meskipun model Integrasi Penuh memiliki landasan teoretis kuat dan potensi efektivitas lebih tinggi dalam membentuk internalisasi karakter mendalam, keberhasilannya bergantung secara krusial pada dukungan ekosistem pendidikan yang komprehensif meliputi pengembangan profesional guru berkelanjutan, kepemimpinan instruksional visioner, sumber daya pedagogis memadai, dan kultur sekolah yang koheren, sehingga diperlukan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan untuk mentransformasi tidak hanya kebijakan tetapi juga praktik pembelajaran aktual guna mewujudkan generasi berkarakter kuat, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan global abad ke-21.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Altheide, D. L., & Schneider, C. J. (2013). *Qualitative media analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Arthur, J. (2003). *Education with character: The moral economy of schooling*. Routledge Falmer.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129-139.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). Open University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Kogan Page.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Fogarty, R. (1991). *The mindful school: How to integrate the curricula*. IRI/Skylight Publishing.

- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). *Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa*. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317-334). Cambridge University Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character education. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Child psychology in practice* (6th ed., pp. 248-296). John Wiley & Sons.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1992). Educating for character: A comprehensive approach. In A. Molnar (Ed.), *Current thought on curriculum* (pp. 77-95). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nucci, L. P. (2001). *Education in the moral domain*. Cambridge University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Perkins, D. N., & Salomon, G. (1992). Transfer of learning. In T. Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), *International encyclopedia of education* (2nd ed., pp. 6452-6457). Pergamon Press.
- Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.318>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional: Konteks, teori, dan profil pembelajaran*. Widya Aksara Press.